

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Persepsi merupakan salah satu aspek psikologis yang penting bagi manusia dalam merespon kehadiran berbagai aspek dan gejala di sekitarnya. Persepsi mengandung pengertian yang sangat luas, menyangkut intern dan ekstern. Berbagai ahli telah memberikan definisi yang beragam tentang persepsi, walaupun pada prinsipnya mengandung makna yang sama. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, persepsi adalah tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu. Proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya. Sugihartono, dkk (2007) mengemukakan bahwa persepsi adalah kemampuan otak dalam menerjemahkan stimulus atau proses untuk menerjemahkan stimulus yang masuk ke dalam alat indera manusia. Persepsi manusia terdapat perbedaan sudut pandang dalam penginderaan. Ada yang mempersepsikan sesuatu itu baik atau persepsi yang positif maupun persepsi negatif yang akan mempengaruhi tindakan manusia yang tampak atau nyata. Persepsi pasien tentang perilaku caring perawat adalah perawat memberi perhatian lebih pada pasien dan pasien dianggap keluarga. Perilaku caring perawat yang dirasakan oleh pasien adalah perawat aktif bertanya, berbicara lembut, memberi dukungan, responsif, terampil, menghargai, dan menjelaskan tindakan pada pasien (Nurbiyati, 2013).

Caring perawat memerlukan karakter perawat yang profesional, dimana keterampilan perawat, pengetahuan, kepekaan, kemampuan empati, kemauan membantu, rasa tanggung jawab, motivasi moral dan sikap terhadap diri sendiri dan orang sekitar harus sesuai dengan nilai-nilai etika keperawatan dengan selalu memprioritaskan pekerjaan dalam setiap layanan yang diberikan (Lachman, 2017). Caring adalah bukti perhatian perawat kepada pasien sebagai bukti kepedulian, rasa

menghargai dan usaha memenuhi kebutuhannya (Kusnanto, 2019). Caring perawat merupakan unsur-unsur kemanusiaan yang bersifat umum (selalu berbuat baik, mempunyai perhatian dan rasa peduli serta bangga pada diri sendiri dan orang lain). Pekerjaan keperawatan dimunculkan sebagai cita-cita moral kerja keperawatan, yang mengandung keinginan untuk merawat, merawat dengan tulus dan bertindak berdasarkan perawatan. Caring menjadi tujuan utama keperawatan karena caring melakukan pendekatan dinamis yang memberi arah perawat dalam bekerja dengan mengedepankan kepedulian terhadap orang lain. Untuk itu perawat perlu mempertahankan keterampilan yang sama dan sesuai kebutuhan, ilmu, perhatian, dan penuh tanggung jawab dalam melaksanakan asuhan keperawatan (Chrisanto dan Nopianti, 2020).

Dengan menggunakan teori perawatan manusia, Watson menjelaskan bahwa perawatan adalah jenis hubungan dan transaksi yang diperlukan antara pemberi perawatan dan penerima perawatan untuk meningkatkan dan melindungi klien sebagai pribadi. Watson mengatakan dalam Human Care Theory terdapat sepuluh faktor karatif yang dapat mencerminkan perilaku keperawatan seorang perawat. Sepuluh faktor tersebut adalah membentuk sistem nilai humanistik-altruistik, menanamkan rasa percaya dan harapan, mengembangkan kepekaan terhadap pribadi dan orang lain, meningkatkan rasa saling percaya dan tolong menolong, meningkatkan dan menerima ekspresi emosi positif dan negatif, menggunakan metode pemecahan masalah yang sistemik dalam pengambilan keputusan, proses belajar mengajar antar pribadi dalam penyembuhan, menyediakan lingkungan yang mendukung secara mental, sosio kultural dan spiritual, melindungi dan/atau penyembuhan, memenuhi kebutuhan pokok manusia, mengembangkan kekuatan eksistensial fenomenologis.

Tujuan caring perawatan adalah memberikan perawatan yang peka terhadap perasaan dan meningkatkan rasa nyaman dan aman klien.

Perilaku welas asih menekankan harga diri individu. Artinya perawat harus selalu menghormati pasien dalam memberikan pelayanan dan menerima kelebihan dan kekurangan pasien agar dapat memberikan pelayanan medis yang tepat. Pasien mengartikan kasih sayang sebagai cinta dan koneksi, otoritas dan kehadiran, selalu bersama, dan ekspresi empati, sehingga mendorong perawat untuk selalu peduli terhadap pasien dan bertindak sesuai kebutuhan pasien. Semakin baik perawat mengelola pelayanan perawatannya, maka pasien dan keluarga menjadi semakin bahagia ketika menerima pelayanan. Dapat disimpulkan bahwa caring membedakan perawat dengan profesi lainnya.

Prosedur bedah mencapai 1,2 juta di Indonesia pada tahun 2020 (WHO, 2020). Menurut Kementerian Kesehatan (2021), prosedur tindakan bedah menempati urutan ke 11 dari 50 pengobatan penyakit di Indonesia. Pada tahun 2021 telah dilakukan 200 tindakan bedah di RS Roemani, dan pada tahun 2022 jumlah tersebut terus meningkat yaitu 350 per bulan. Menurut WHO (2018), 50 hingga 44 pasien pra operasi di seluruh dunia menderita kecemasan, 5 hingga 25 di antaranya adalah orang berumur 5 hingga 20 tahun dan 50 orang adalah orang berumur 55 tahun. Sekitar 534 juta orang yang mengalami tingkat kecemasan sebelum dilakukan tindakan operasi. Menurut Kementerian Kesehatan (2020), jumlah kecemasan menjelang operasi meningkat setiap tahunnya, prevalensi kecemasan di Indonesia menurut Riskesdas (2020) adalah sekitar 11,6% dari jumlah penduduk Indonesia (27.708.000 jiwa). Dampak dari prosedur pembedahan ini dapat menimbulkan rasa tidak nyaman, takut, dan cemas.

Cemas diartikan sebagai rasa ketegangan, khawatir, gugup, dan takut dengan suasana yang bervariasi (Bedaso dan ayalew, 2019). Menurut Stuart (2018), cemas diartikan sebuah rasa khawatir yang masih belum bisa dijelaskan dan disebarkan yang mungkin berhubungan dengan perasaan tidak jelas, tidak berdaya, dan kekurangan dalam hal-hal tertentu. Berdasarkan berbagai definisi kecemasan yang dijelaskan

oleh para ahli, dapat disimpulkan jika kecemasan merupakan rasa ketegangan, ketakutan, ketidaknyamanan, kegelisahan, dan kekhawatiran. Yang disebabkan oleh rangsangan, baik rangsangan yang berasal dari dalam (intrinsik) maupun dari luar (ekstrinsik).

Perasaan takut dan cemas terhadap sesuatu yang tidak pasti dapat memberikan dampak fisik dan psikologis pada pasien menjelang operasi. Secara fisik pasien mengalami perubahan tanda vital, keringat dingin, sering buang air kecil, dan kelemahan otot, sedangkan secara psikologis pasien dapat mengungkapkan kecemasan dengan sering menanyakan pertanyaan yang sama (Nurahayu dan Sulastri, 2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan sebelum operasi diantaranya umur, jenis kelamin, pendidikan, tindakan pembedahan sebelumnya, jenis operasi, dan status keuangan.

Penyebab kecemasan salah satunya adalah rencana tindakan pembedahan/operasi yang akan dialami oleh pasien. Menurut Budikasi (2017), pembedahan mempunyai dampak fisik, finansial dan psikologis. Reaksi psikologis dapat menyebabkan perubahan emosional berupa kecemasan selama operasi. Kecemasan pada pasien ini biasanya disebabkan oleh kurangnya pengetahuan tentang prosedur pembedahan. Hasil penelitian Artini, dkk (2017) dengan judul Hubungan Terapeutik Perawat-Pasien Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Pra Operasi menunjukkan bahwa sebagian besar pasien pra operasi mengalami kecemasan sedang yaitu 65,62%. Di sisi lain, pasien juga merasa cemas karena takut menjalani operasi, takut akan memperburuk penyakit, dan takut meninggal jika operasi gagal.

Pasien pra operasi yang tidak mampu mengendalikan kecemasannya dapat mempengaruhi keadaan fisiologis dan psikologisnya, sehingga perlu dilakukan pengobatan untuk mengurangi kecemasannya (Chandra, 2020). Kecemasan ini dapat disebabkan oleh banyak hal salah satunya adalah pendidikan, dukungan keluarga, jenis pembedahan, tata bicara dan caring perawat dalam penerapan

pengecahan kecemasan pada pasien sebelum operasi. Kecemasan berkaitan dengan berbagai tindakan medis yang harus dihadapi pasien, serta dampak negative seperti ketakutan tidak bangun sampai meninggal akibat prosedur pembedahan dan anestesi (Oktarini dan Prima, 2021). Pada dasarnya kecemasan merupakan suatu keadaan psikologis seseorang yang penuh rasa takut dan cemas, dimana timbul rasa khawatir dan kekhawatiran terhadap sesuatu yang belum pasti. Kecemasan berasal dari bahasa Latin (*anxius*) dan bahasa Jerman (*anst*) yang menampilkan efek negatif dan rangsangan fisiologis (Muyasaroh, dkk, 2020). Menurut American Psychological Association (APA) (Muyasaroh dkk. 2020), kecemasan merupakan emosi yang timbul akibat stres yang ditandai dengan perasaan tegang, pikiran yang membuat seseorang merasa cemas, dan disertai stress, reaksi fisik (jantung berdebar-debar, tekanan darah tinggi, dll).

Kecemasan sering terjadi yang lebih besar dipengaruhi oleh pengalaman hidup. Kejadian itu atau situasi tertentu dapat menimbulkan terjadinya kecemasan. Muyasaroh dkk.pada tahun 2020, menyampaikan ada banyak hal yang mengindikasikan respon kecemasan, diantaranya lingkungan, emosi yang tertekan, dan penyebab fisik. Muyasaroh dkk. pada tahun 2020, kecemasan muncul karena ancaman tidak realistis yang dapat menimpa individu kapan saja, serta penolakan dari masyarakat sehingga menimbulkan kecemasan pada lingkungan baru yang ditemuinya. Berdasarkan studi pendahuluan yang dikerjakan pada tanggal 15 November 2023, terdapat 5 dari 10 pasien yang mempersepsikan bahwa perilaku caring perawat yang berjaga sangat baik sehingga mereka mengalami sedikit kecemasan saat menghadapi proses operasinya. Sedangkan 3 pasien yang lain menyatakan bahwa mereka merasa berdebar-debar, ada rasa takut yang kadang-kadang muncul dalam menghadapi proses operasinya. Meskipun sudah ada perawat yang baik dan memperhatikan dan memberi semangat kepadanya. Berdasarkan ulasan dan hasil studi pendahuluan di atas,

maka peneliti mempunyai ketertarikan untuk meneliti tentang “hubungan persepsi perilaku caring perawat dengan tingkat kecemasan pada pasien pre operasi di RS Roemani Muhammadiyah Semarang”.

B. Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan persepsi perilaku caring perawat dengan tingkat kecemasan pasien pre operasi di RS Roemani Muhammadiyah Semarang?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan persepsi perilaku caring perawat dengan tingkat kecemasan pasien pre operasi di RS Romani Muhammadiyah Semarang.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi gambaran persepsi perilaku caring perawat Rumah Sakit Roemani Muhammadiyah Semarang
- b. Mengidentifikasi gambaran tingkat kecemasan pasien pra operasi di Rumah Sakit Roemani Muhammadiyah Semarang
- c. Menganalisis hubungan persepsi perilaku caring perawat dengan tingkat kecemasan pasien pra operasi di Rumah Sakit Roemani Muhammadiyah Semarang

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diupayakan agar dapat memberi pengaruh dan manfaat diantaranya :

1. Bagi Rumah Sakit

Penelitian diupayakan bisa dimanfaatkan dan dijadikan dasar kegiatan dalam pelaksanaan perawatan perioperative, yang meliputi pra operatif, intra operatif, dan pasca operatif.

2. Bagi Perawat

Penelitian ini diupayakan bisa berguna untuk bahan masukan dalam menaikkan profesionalisme perawat dan tenaga kesehatan lainnya dalam melaksanakan asuhan pasien perioperative

### 3. Bagi Responden

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan dalam menurunkan tingkat kecemasan pasien preoperative.

### 4. Bagi Penelitian Selanjutnya

Bisa dijadikan salah satu rujukan dalam penelitian selanjutnya.

## E. Keaslian Penelitian

Pada penelitian sebelumnya yang berjudul “Hubungan Terapeutik Perawat- Pasien Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Pra Operasi” dilakukan oleh Ni Made Artini, Ni Ketut Guru Praplti dan I Gusti Ngurah Putu pada tahun 2017. Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan terapeutik perawat-pasien terhadap tingkat kecemasan pasien pra operasi di IRNA C RSUP Sanglah. Penelitian sebelumnya menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan desain penelitian cross sectional. Variabel independen pada penelitian adalah hubungan terapeutik perawat-pasien dan kecemasan pasien pra operasi sebagai variabel dependen. Peneliti menggunakan teknik total sampling yang berjumlah 45 responden untuk pengambilan sampel. Peneliti menggunakan uji korelasi Spearman's Rank dan didapatkan hasil bahwa adanya hubungan yang bermakna antara hubungan terapeutik perawat-pasien dan tingkat kecemasan pasien pre operasi di IRNA C RSUP Sanglah Denpasar.

Penelitian yang dilakukan saat ini adalah Hubungan Persepsi Perilaku Caring Perawat dengan Tingkat Kecemasan Pasien Pra Operasi di Rumah Sakit Roemani Muhammadiyah Semarang. Pada penelitian ini menggunakan variabel independen perilaku caring perawat dari persepsi pasien dan tingkat kecemasan pasien sebagai variabel dependen. Peneliti menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan cross sectional study. Teknik sampling yang digunakan

pada penelitian saat ini adalah non probabilitas sampling dengan menggunakan random accidental sampling.

Tabel 1.1 Perbedaan Penelitian

Variabel	Penelitian Sebelumnya	Penelitian Sekarang
Judul Penelitian	Hubungan Terapeutik Perawat-Pasien Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Pra Operasi	Hubungan Persepsi Perilaku Caring Perawat dengan Tingkat Kecemasan Pasien Pra Operasi di Rumah Sakit Roemani Muhammadiyah Semarang
Tempat	IRNA C RSUP Sanglah	Rumah Sakit Roemani Muhammadiyah Semarang
Tahun	2017	2024
Peneliti	Ni Made Artini, Ni Ketut Guru Praptil dan I Gusti Ngurah Putu	Untung Mulyono
Responden	Perawat (45)	Pasien (85)
Variabel Dependen	Tingkat Kecemasan pasien pre operasi	Tingkat Kecemasan pasien pra operasi
Variabel Independen	Hubungan terapeutik perawat-pasien	Perilaku Caring Perawat dari persepsi pasien
Teknik Sampling	Total Sampling	Non probabilitas sampling (accidental sampling)
Instrumen	Kuesioner hubungan terapeutik dan DASS	CBI-24 dan HARS
Uji Statistik	Spearman Rank	Spearman Rank
Hasil	Terdapat hubungan terapeutik perawat-pasien dan tingkat kecemasan pasien pre operasi di IRNA C RSUP Sanglah Denpasar.	Terdapat hubungan antara persepsi perilaku <i>caring</i> perawat dengan tingkat kecemasan pasien pra operasi di Rumah Sakit Roemani Muhammadiyah Semarang

Hasil Terdapat hubungan terapeutik perawat-pasien dan tingkat kecemasan pasien pre operasi di IRNA C RSUP Sanglah Denpasar. Terdapat hubungan antara persepsi perilaku caring perawat dengan tingkat

kecemasan pasien pra operasi di Rumah Sakit Roemani Muhammadiyah  
Semarang

